

**MUSEUM SEBAGAI RUANG SOSIAL: PENGELOLAAN BERBASIS
KOMUNITAS DI MUSEUM PURBAKALA BUMIAYU**
*Museum As A Social Space: Community-Based Management At
The Bumiayu Prehistory Museum*

Aththur Fithri Adiati^{1*)}, Tjahjono Prasodjo²⁾

^{1,2)}Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosiohumaniora No. 1 Bulaksumur, Yogyakarta 55281, Indonesia

*Pos-el: ath.fitri@gmail.com (Corresponding Author)

Naskah diterima: 20 Agustus 2025 - Revisi terakhir: 19 Oktober 2025

Disetujui terbit: 8 November 2025 - Terbit: 25 November 2025

Abstract

The purpose of this article is to identify the forms and applications of social capital in supporting museum management, thus creating a dynamic social space at the Bumiayu Archaeological Museum. This research was conducted using qualitative methods, employing a descriptive-analytical approach. Data collection was conducted through field observations, semi-structured interviews, and literature reviews. The results show that the Bumiayu Archaeological Museum can optimize social capital well so that it can properly organize museum activities independently. The museum can seize opportunities for collaboration with various cross-sectors, both government and academic institutions, thus creating a museum social space as an educational, creative, and participatory tool.

Keywords: Bumiayu Archaeological Museum; Community Museum; Social Capital; Social Space

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk dan penerapan modal sosial dalam mendukung pengelolaan museum Purbakala Bumiayu yang berfokus pada meningkatkan ruang sosial yang dinamis. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan museum Purbakala Bumiayu mampu mengoptimalkan modal sosial dengan baik sehingga dapat menyelenggarakan kegiatan permuseuman secara swadaya. Museum mampu menangkap peluang kerja sama dengan berbagai lintas sektor baik pemerintah maupun lembaga akademik, sehingga tercipta ruang sosial museum sebagai sarana edukatif, kreatif, dan partisipatif.

Kata kunci: Modal Sosial; Museum Komunitas; Museum Purbakala Bumiayu; Ruang Sosial

PENDAHULUAN

Saat ini museum sudah berkembang menjadi lembaga yang berfungsi lebih dari sekadar tempat penyimpanan koleksi, melainkan ruang interaksi publik yang menjadi bagian dari jaringan komunitas (Brown & Mairesse, 2018; Crooke, 2007). Perkembangan ini menjadi tren global dalam paradigma museologi kontemporer. Sejalan dengan hal tersebut, museum berperan sebagai *contact zone* yakni ruang sosial yang menjembatani

adanya interaksi antar budaya dan kolaborasi dalam pembentukan makna oleh komunitas (Clifford, 1997b; Peers & Brown, 2003). Sejalan dengan perubahan itu, International Council of Museum (ICOM) menetapkan definisi baru museum sebagai lembaga nirlaba yang lebih berorientasi melayani masyarakat, melibatkan masyarakat secara aktif dari berbagai kalangan, serta melestarikan warisan budaya baik benda maupun tak benda (ICOM, 2022). Definisi museum tersebut membawa konteks museum kedalam ranah yang lebih dinamis dan menekankan pada inklusivitas dan partisipasi. Dalam konteks tersebut, topik museum berbasis komunitas ini menjadi representasi paradigma baru yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor yang membentuk pengetahuan dan intensitas bersama.

Mengacu konsep ekomuseum De Varine (1996), museum komunitas harus tumbuh dari akar rumput atau konteks lokal dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam praktik pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, museum menjadi bagian dari lanskap alam maupun budaya masyarakat itu sendiri (De Varine, 1996). Komunitas lokal yang tergabung dalam pengelolaan museum mewujudkan praktik desentralisasi kuratorial, yang memungkinkan museum menjadi cerminan dari pengalaman dan pengetahuan komunitas (Davis, 2011). Museum komunitas terwujud berdasarkan hasil keputusan kolektif di antara komunitas tersebut, sebagai bukti kepemilikan fisik dan simbolis atas warisannya, ruang tempat anggota komunitas membangun pengetahuan kolektif, serta menjadi wadah reflektif, dialog, dan kreativitas (Brown et al., 2024). Dengan demikian, pengelolaan museum berbasis komunitas dapat menjadi model alternatif untuk mewujudkan museum yang partisipatif serta sesuai dengan kondisi setempat (Rocca & Zielinski, 2022).

Pendekatan partisipatif menawarkan pandangan alternatif dalam pengelolaan arkeologis di Indonesia. Kajian ini menekankan pentingnya pelibatan masyarakat dari tahap perencanaan hingga pengawasan. Metode ini dilakukan untuk menjembatani kekurangan pada pendekatan konvensional yang bersifat sentralistik dan kental dengan dominasi pemerintah (Prasodjo, 2000). Museum Purbakala Bumiayu menjadi salah satu museum komunitas yang dapat mengimplementasikan pendekatan partisipatif dalam pengelolaannya. Meskipun dalam perkembangannya pendekatan partisipatif mulai diaplikasikan dalam berbagai kegiatan pelestarian, tapi metode ini masih jarang diterapkan dalam kajian pengelolaan museum di Indonesia (BPSMP Sangiran, 2022).

Pengelolaan museum pada umumnya bersifat sentral dengan mayoritas adalah museum pemerintah, tercatat sebanyak 288 dari 435 museum di Indonesia (Kemendikdasmen, 2024). Bentuk pengelolaan seperti ini sangat menghambat peluang partisipasi masyarakat dalam menentukan bentuk pengelolaan museum yang sesuai konteks lokal (Allam, 2020). Hambatan tersebut muncul karena beberapa faktor, diantaranya regulasi museum pemerintah yang bersifat *top-down* dengan kewenangan terpusat pada pimpinan museum, kurangnya mekanisme formal untuk melibatkan komunitas lokal dalam proses kuratorial dan pengambilan keputusan, serta keterbatasan anggaran yang dialokasikan untuk program partisipatif. Kondisi ini menyebabkan

museum premarital rendering lebni memusatkan perhatian pada penanganan dan konservasi koleksi dibandingkan berkolaborasi dengan masyarakat.

Di lain sisi, beberapa wilayah yang memiliki potensi warisan budaya mulai muncul bentuk pengelolaan museum swadaya sebagai alternatif pengelolaan sentralistik. Pengelolaan museum swadaya tersebut di antaranya adalah pengelolaan museum berbasis komunitas. Museum berbasis komunitas ini terbukti mampu menjadi aktor pelestari sekaligus sarana pemberdayaan bagi komunitasnya. Salah satu museum yang berbasis komunitas adalah Museum Purbakala Bumiayu. Museum ini berada di Kabupaten Brebes dan menjadi tempat pengelolaannya tinggalan prasejarah dan sejarah dari Situs Bumiayu. Museum Purbakala Bumiayu dikelola oleh Yayasan Pustaka Alam Bumiajuensis. Pengelolaan museum Purbakala Bumiayu oleh Yayasan Pustaka Alam Bumiajuensis merupakan bentuk kesadaran masyarakat terhadap pelestarian potensi tinggalan prasejarah, sejarah, dan budaya di wilayah Situs Bumiayu (Fadhlillah, 2021). Pada perkembangannya museum ini mampu melaksanakan kegiatan edukasi pengunjung, konservasi koleksi benda tinggalan arkeologis masa prasejarah dan sejarah, serta pembentukan narasi sejarah lokal Bumiayu.

Artikel ini menyoroti Museum Purbakala Bumiayu dari aspek dan konsep museum sebagai ruang sosial melalui peran aktif komunitas dalam pengelolaan dan interpretasi warisan budaya Bumiayu (Crooke, 2007; Öztürk, 2025; Wollentz et al., 2022), serta melalui teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (1993). Putnam berpendapat bahwa modal sosial terdiri dari unsur kepercayaan (*trust*), norma gotong royong (*norms*), dan jaringan sosial (*network*) (Putnam, 1993). Ketiga unsur tersebut menjadi dasar munculnya kelompok-kelompok sukarela (*voluntary associations*) (Putnam, 1993; Usman, 2023). Namun demikian, kajian mendalam tentang museum berbasis komunitas di Indonesia dengan menggunakan perspektif modal sosial dalam praktik pengelolaannya masih terbatas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat permasalahan tentang pengelolaan museum Purbakala Bumiayu dengan memanfaatkan modal sosial dalam pengelolaan museum berbasis komunitas. Serta peran modal sosial tersebut dalam membentuk museum sebagai ruang sosial yang dinamis. Studi ini diharapkan dapat menawarkan sudut pandang baru tentang pengelolaan museum berbasis komunitas di Indonesia, dengan memanfaatkan modal sosial secara kreatif untuk menciptakan ruang sosial yang dinamis dan membangun identitas bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pengumpulan data melalui tiga cara, yakni observasi langsung di Museum Purbakala Bumiayu, wawancara semi-terstruktur, dan studi literatur meliputi dokumentasi, media sosial, jurnal penelitian terkait, artikel daring maupun luring tentang Museum Purbakala Bumiayu. Observasi dilakukan dengan mengamati beberapa aspek terkait fisik dan aktivitas museum yang terjadi di ruang pameran dan ruang penyimpanan fosil. Pengamatan fisik museum difokuskan pada tata letak dan desain ruang pameran, kondisi koleksi, dan fasilitas pendukung museum. Sedangkan pengamatan aktivitas

museum meliputi proses kegiatan konservasi koleksi, pelayanan edukasi, sirkulasi pengunjung, serta interaksi antara pengelola museum, komunitas, dan pengunjung. Observasi dan wawancara ini dilakukan pada kurun waktu bulan November 2024 serta mengkolaborasikan dengan data lapangan sebelumnya, yaitu pada tahun 2022.

Data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa koleksi yang terdapat di Museum Purbakala Bumiayu yang sebagian besar merupakan hasil partisipasi aktif masyarakat. Proses penyelamatan koleksi melibatkan warga yang menemukan fosil di lahan pertanian, tebing, sungai, dan lokasi penggalian. Masyarakat secara sukarela menyerahkan temuan tersebut kepada pengelola museum dengan motivasi utama agar fosil tersebut terkumpul dan dapat bermanfaat untuk umum. Sistem insentif yang selama ini diterapkan museum pada umumnya bersifat non-material, seperti pencantuman nama penemu pada label koleksi, adanya sertifikat penemu, ikut terlibat dalam proses dokumentasi, identifikasi fosil, dan kegiatan konservasi fosil lainnya, serta memiliki kesempatan untuk menjadi pemandu lokal dan berinteraksi dengan peneliti. Meski pemerintah pusat dan daerah memiliki skema kompensasi imbalan finansial untuk temuan fosil, namun praktiknya mekanisme ini cukup rumit dan tidak semua fosil memenuhi kriteria kompensasi tersebut. Oleh karena itu, model partisipasi di Museum Purbakala Bumiayu ini lebih mengutamakan insentif simbolis dan rasa memiliki oleh para anggotanya. Pendekatan ini secara efektif dapat meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai penting warisan budaya serta membangun keberlangsungan usaha partisipasi dalam jangka panjang.

Pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap pengelola Museum Purbakala Bumiayu, tokoh komunitas yang terlibat dalam kegiatan museum, pengunjung wisatawan museum, perwakilan pemerintah daerah, serta instansi mitra yang pernah bekerjasama dalam kegiatan teknis museum. Pengolahan data dilakukan dengan melakukan triangulasi data dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur berdasarkan kelompok data sesuai pola yang muncul agar memperoleh data yang valid dan konsisten dari berbagai sumber. Kemudian dari data yang terkumpul tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk naratif maupun tabel identifikasi sesuai unsur yang menjadi pokok permasalahan penelitian. Interpretasi terhadap hasil analisis dilakukan dengan pendekatan konsep modal sosial (*social capital*) Putnam (1993) dan Fukuyama (2000), serta konsep ruang sosial (*social space*) yang dikemukakan oleh Crooke (2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Museum Purbakala Bumiayu

Museum Purbakala Bumiayu merupakan museum swasta yang didirikan atas hasil inisiatif komunitas pelestari Situs Bumiayu. Komunitas ini telah aktif melakukan penyelamatan dan konservasi fosil sejak tahun 2013 yang dipelopori oleh tokoh pelestari lokal bernama Rafli Rizal dan Karsono Haryo Subagyo. Berbagai temuan fosil tersebut, kemudian dikonsultasikan kepada pengajar Teknik Geologi UPN Veteran Yogyakarta, yang kemudian menggerakkan penelitian ilmiah lanjutan di Situs Bumiayu. Munculnya penelitian akademik di wilayah Bumiayu tersebut meningkatkan semangat komunitas

pelestari untuk mengelola berbagai temuan fosil dan mengembangkannya menjadi tujuan wisata edukasi. Hingga pada tahun 2016, museum resmi berdiri di atas lahan milik Rafli Rizal di Desa Kalierang, Kecamatan Bumiayu. Museum saat ini berada di bawah pengelolaan Yayasan Pustaka Alam Bumiajuensis yang resmi berdiri pada tanggal 25 Januari 2023 sesuai SK Pengesahan Yayasan oleh Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor AHU-0001266.AH.01.04.Tahun 2023. Berdasarkan keputusan tersebut, Ketua Yayasan sekaligus pengelola museum diamanahkan kepada Wildan Fadhilah sebagai penggerak utama museum, dengan dukungan anggota komunitas yang menduduki struktur organisasi dalam yayasan.

Koleksi museum ini setidaknya tercatat sejumlah 1.083 fosil berdasarkan identifikasi fosil yang dilakukan Balai Arkelogi Yogyakarta dan BPSMP Sangiran dari tahun 2015—2018. Ragam koleksi museum yang menonjol di antaranya adalah replika fosil manusia dan artefak *paleolitik-neolitik*, serta fosil gajah purba *Sinomastodon bumiajuensis* yang ditemukan pada tahun 2016 di tepi Sungai Glagah oleh Karsono Haryo Subagyo. Berdasarkan laporan temuan tersebut, ditindaklanjuti dengan penyelamatan fosil oleh tim gabungan antara BPSMP Sangiran dan Museum Purbakala Bumiayu. Berdasarkan dokumen Museum Purbakala Bumiayu, disebutkan penyelamatan fosil tersebut menghasilkan 45 fragmen fosil terdiri dari berbagai bagian kerangka. Fragmen-fragmen tersebut mencakup rahang bawah bilateral, gigi geraham, tulang rusuk, vertebra (atlas, processus spinous, dan ruas servikal), tulang belikat, serta beberapa elemen tungkai seperti radius, ulna proksimal kanan, tarsal, dan fibula. Sejumlah fragmen lain tidak teridentifikasi karena kondisi fragmentaris. Analisis menunjukkan bahwa keseluruhan fosil berasal dari satu individu gajah *Sinomastodon bumiajuensis*. Temuan ini memiliki keistimewaan karena memiliki kelengkapan spesimen dalam satu konteks anatomis serta menjadi representasi gajah tertua di Pulau Jawa.

Terkait koleksi replika temuan manusia purba di Bumiayu, berawal dari fragmen fosil yang ditemukan oleh pelestari yang kemudian ditindaklanjuti oleh para peneliti. Berdasarkan penelitian Widiyanto & Noerwidi (2020), hasil identifikasi menyebutkan tiga temuan fragmen fosil manusia purbayang ditemukan di Sungai Bodas. Temuan tersebut merupakan dua fragmen tulang bonggol tulang paha-*Caput femoralis* (Bumiayu 303 dan Bumiayu 311) dan satu tulang paha-*Diaphysis femoral* (Bumiayu 310). Hasil analisis morfologi dan morfometri berdasarkan analisis *Principal Component Analysis* (PCA), Bumiayu 303 memiliki ukuran dan bentuk yang mirip dengan *Homo sapiens* tetapi sedikit lebih kecil, sedangkan Bumiayu 311 berukuran lebih besar serta mendekati ukuran *Neanderthal*, namun masih berada dalam rentang variasi *Homo erectus*. Hasil identifikasi tersebut menunjukkan bahwa kedua fosil *caput femoralis* Bumiayu merupakan bonggol tulang paha manusia hominid. Berdasarkan identifikasi stratigrafis kedua *caput femoralis* ini menunjukkan usia fragmen tulang paha manusia dengan estimasi usia antara satu koma delapan sampai satu koma tujuh juta tahun yang lalu. Temuan ini menegaskan bahwa wilayah barat Pulau Jawa telah dihuni manusia purba jauh lebih awal dari pada wilayah Jawa Tengah bagian timur dan Jawa Timur (Widiyanto & Noerwidi, 2020).

Museum Purbakala Bumiayu menjalankan fungsinya sebagai sarana pelestarian koleksi sekaligus pusat informasi Situs Bumiayu melalui pelayanan pengunjung berupa layanan edukasi bagi masyarakat umum maupun pelajar. Museum juga turut aktif dalam kegiatan festival budaya yang diselenggarakan masyarakat setempat, pameran keliling, dan menghadiri undangan resmi seperti diskusi penulisan sejarah Indonesia, serta pelatihan konservasi dasar. Pengelola museum sangat peduli dengan publikasi melalui media daring, melalui berbagai media digital seperti Website, YouTube, Instagram, dan TikTok (@situsbumiayu) yang secara aktif memposting kegiatan, koleksi, dan testimoni dari berbagai program yang dilaksanakan museum.



Gambar 1. Tampak dari Depan Museum Purbakala Bumiayu (Sumber: Museum Purbakala Bumiayu)

Modal Sosial dalam Pengelolaan Museum Purbakala Bumiayu

Modal sosial dalam tulisan ini dipahami sebagai sumber daya relasional yang tumbuh dari komunitas pelestari fosil yang saling terkait, yang didasarkan pada nilai kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), dan jaringan sosial (*social networking*) (Putman, 1993). Pendekatan modal sosial ini digunakan untuk mengamati upaya mengelola, meningkatkan, dan mendayagunakan relasi-relasi sosial sebagai sumberdaya yang diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial (Usman, 2023). Sementara itu, Museum Purbakala Bumiayu melibatkan modal sosial sebagai unsur utama dalam pengelolaannya. Pengembangan kapasitas pengelolaan museum dan pengetahuan tentang pelestarian fosil diperoleh komunitas melalui proses pelibatan langsung yang berlangsung bertahap sejak tahun 2013. Kegiatan pelestarian dimulai sejak Premonowati dari UPN “Veteran” Yogyakarta memberikan edukasi kepada pihak pelestari Bumiayu tentang pentingnya menjaga temuan fosil agar dapat dilestarikan dan tidak diperjualbelikan. Edukasi ini menjadi fondasi awal prinsip pelestarian yang berkembang menjadi praktik konservasi berbasis komunitas.

Penguatan kapasitas teknis pengelolaan museum dilakukan melalui kolaborasi dengan lembaga riset dan pelestarian. Pengelola museum dan pelestari dilakukan secara berkala melalui pendampingan dari BPSMP Sangiran untuk melakukan identifikasi fosil,

katalogisasi, dan teknik konservasi preventif. Selain itu, penelitian Bersama tim Balai Arkeologi Yogyakarta dan BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) menjadi media pembelajaran kolaboratif bagi pelestari yang berfungsi sebagai informan sekaligus terlibat aktif dalam proses ekskavasi dan penyusunan *database* fosil. Kolaborasi antara komunitas pelestari dengan para akademisi dan peneliti tersebut menghasilkan model pengelolaan museum yang representatif termasuk sistem labeling, manajemen koleksi, dan pengembangan narasi untuk edukasi publik. Dengan demikian, pengetahuan dan keahlian komunitas pelestari dalam mengelola Museum Purbakala Bumiayu merupakan hasil pengalaman empiris dan pembelajaran kolaboratif dengan praktisi museum dan akademisi dari berbagai bidang disiplin ilmu.

Berdasarkan praktik pengelolaan museum tersebut, ditemukan tiga unsur utama bentuk modal sosial yang terkait dengan keberadaan dan keberlangsungan museum. Unsur pertama adalah adanya *trust* (kepercayaan) yang terbangun antar anggota komunitas lokal. Kepercayaan ini menjadi modal utama dalam pengelolaan sebuah museum komunitas. Kepercayaan tumbuh sejalan dengan rekam jejak pelestarian yang kolaboratif antar pelestari sejak 2015 dan pendirian Museum Mini Buton di rumah Rafli Rizal. Museum ini kemudian disepakati menjadi dua lembaga terpisah yakni Museum Purbakala Bumiayu dan Kampung Purba di Desa Galuh Timur, Kecamatan Tonjong, Brebes. Praktik kegiatan survey dan penyelamatan fosil dilakukan secara berkala di sekitar Kalibodas, Sungai Petujuh, Maribaya, dan Kali Pengglosoran oleh para komunitas pelestari, yang kemudian diinventarisasi dan dikonservasi bersama tim BPSMP Sangrian (BPSMP Sangiran, 2022). Dalam rentang kajian yang dilakukan tahun 2019—2022 beberapa pelestari mengungkapkan awal mula minat terhadap fosil tersebut tumbuh di antara mereka. Berdasarkan penuturan pelestari, pada awal proses kegiatan penyelamatan fosil, para pelestari menyarankan agar temuan fosil tersebut dikumpulkan di salah satu rumah tokoh masyarakat, yaitu Pak Rizal. Seiring berjalannya waktu, hal ini membuat masyarakat sekitar menjadi lebih mengenal fosil dan menarik perhatian para peneliti dari berbagai daerah hingga mancanegara. Seiring waktu, banyak warga yang berpartisipasi menjadi pelestari fosil baik terpusat di Rumah Pak Rizal di Bumiayu maupun di daerah Galuh timur.¹

Kepercayaan masyarakat terhadap museum terjalin berdasarkan proses yang cukup panjang. Berdasarkan wawancara dengan pengelola museum, masyarakat setempat sepenuhnya mempercayakan hasil temuan fosil mereka untuk disimpan atau dikelola beserta susunan narasinya kepada pihak museum.² Selain itu, terdapat pengelolaan fosil berdasarkan wilayah lokasi temuannya yakni di Kampung Purba Galuh Timur dan Museum Purbakala Bumiayu. Adanya program kegiatan rutin seperti kunjungan ke geosite dan pemanduan berkala yang menghidupkan tinggalan fosil tersebut menjadi lebih bermakna. Sehingga unsur *trust* tersebut terbentuk melalui rekam jejak pelestarian

¹ Wawancara dengan Romi dan Sobari, pelestari fosil dari Galuh Timur, 24 Agustus 2022

² Wawancara dengan Wildan Fadhillah, 29 Tahun, Kepala Museum Purbakala Bumiayu, 11 November 2024

yang konsisten, pembagian kewenangan pengelolaan fosil dan komunitas pelestari, serta akses informasi publik yang terkelola dengan baik.

Kedua adalah unsur (*norm*) norma kebersamaan dan gotong royong. Norma ini sebagai modal sosial sudah dimiliki sejak lama dan yang kemudian muncul ketika kelompok komunitas setempat secara bersama-sama menghadapi persoalan pengelolaan museum. Dalam observasi yang telah dilakukan di lokasi penelitian memperlihatkan kebersamaan dan kegotongroyongan dalam pengelolaan Museum Purbakala Bumiayu yang ditunjukkan antara lain pada saat pendirian museum yang menempati lahan pribadi Rafli Rizal.³ Kemanfaatan modal sosial ini juga terlihat dalam berbagai kegiatan museum, seperti konservasi koleksi, pembersihan ruang pamer, penyelamatan temuan, edukasi pengunjung, pendampingan penelitian, hingga dokumentasi kegiatan. Selain itu, kegiatan perkumpulan seperti bertukar ide, meluangkan waktu untuk berdiskusi dalam berbagai situasi membuktikan bahwa komunitas ini memiliki kebersamaan yang kuat. Berbagai kegiatan yang melibatkan anggota komunitas tidak selalu mendapat imbalan berupa materi. Sebagai gantinya setiap anggota komunitas memiliki kesadaran kolektif bahwa keberadaan pelestari dan wilayah mereka akan terus diakui di tingkat nasional dan internasional.

Unsur ketiga modal sosial yang terbangun dalam pengelolaan Museum Purbakala Bumiayu adalah jaringan sosial (*social networking*) antara pengelola museum yakni pengurus dan anggota yayasan termasuk di dalamnya komunitas pelestari Situs Bumiayu, warga masyarakat sekitar Museum, dan Situs Bumiayu. Jaringan ini terbentuk secara perlahan bersamaan dengan berjalannya pengelolaan museum. Jejaring antar komunitas yang terbangun sejak awal yakni dengan Pokdarwis Kampung Purba di Galuh Timur dan jejaring antar pelestari dari desa lain. Dalam museum sendiri, Jaringan ini terbentuk di ranah pendidikan dan publik, salah satunya melalui kegiatan *Geofieldtrip* MGMP Sejarah, *Museum Goes to School*, *One Day Trip* ke Geosite, dan pemanduan museum bagi siswa pelajar dari TK, SD, SMP, dan SMA. Kerja sama dengan pihak sekolah ini membawa dampak positif berupa tingginya pengunjung dari kalangan pelajar. Kepala Museum Purbakala Bumiayu menyatakan bahwa sebagian besar pengunjung merupakan pelajar dari sekolah-sekolah di sekitar Kawasan museum dengan rasio kunjungan sekitar 70 persen.⁴ Adapun kemitraan dengan Kemenparekraf yang baru-baru ini terjalin bermanfaat untuk membantu pendanaan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pemanduan pengunjung.

Selain itu, terlihat kerja sama yang terjalin dengan pihak lembaga/instansi luar sebagai bentuk *bridging*, seperti kerja sama dengan pemerintah daerah Brebes, Museum Sangiran, BPK (BPCB) Jawa Tengah, dan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Hubungan yang terbangun tidak hanya bersifat formal, namun juga berupa dukungan baik moral dan material. Adanya pengalaman kolaborasi sejak tahun 2015 telah membangun komunikasi yang intens dengan pihak pemerintah daerah, pusat, dan lembaga akademik

³ Wawancara dengan Rafli Rizal, Pendiri Museum Purbakala Bumiayu, 23 Agustus 2022

⁴ Wawancara dengan Wildan Fadhillah, Kepala Museum Purbakala Bumiayu, wawancara, 23 Agustus 2022

sehingga museum dapat memiliki akses terhadap berbagai dukungan teknis dan transformasi pengetahuan bidang konservasi, tata pameran, dan edukasi. Perkembangan jaringan sosial Museum Purbakala Bumiayu menunjukkan pergeseran dan perluasan yang signifikan.



Gambar 2. Kolaborasi MPB dan Museum Sangiran dalam Kegiatan Konservasi Fosil (Sumber: BPSMP Sangiran 2018)

Dalam konsep modal sosial, perkembangan ini mengikuti alur positif dari *bonding social capital* ke arah *bridging social capital* dan *linking social capital*, dari relasi-relasi yang sifatnya lebih homogen ke arah relasi-relasi yang heterogen baik dalam aspek aktor-aktornya maupun kepentingannya (Fukuyama, 2000). Strategi ini terwujud dalam bentuk kolaborasi antara Museum Purbakala Bumiayu dengan berbagai lembaga seperti penelitian dengan BRIN, fasilitasi pendampingan registrasi, konservasi fosil, serta tata pameran yang dilakukan oleh Museum Sangiran dan BPK Jateng. Selain itu berbagai kegiatan penelitian dan pengembangan wisata seperti *geosite* dengan universitas, dan kerja sama pelaksanaan event seperti *museum goes to school* dengan pihak sekolah maupun pameran keliling dengan pemerintah daerah. Strategi perluasan jejaring yang berlangsung di museum membawa dampak positif dalam beberapa aspek. Adanya peningkatan kapasitas teknis permuseuman dan pelestarian situs, pengakuan kelembagaan, dan sarana publikasi. Temuan lapangan menjelaskan bahwa upaya Museum Purbakala Bumiayu dalam mempertahankan hubungan internal sekaligus menjalin relasi eksternal dengan lembaga strategis telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam memperkuat peran museum komunitas.

Tabel 1: Pemanfaatan Modal Sosial di Museum Purbakala Bumiayu Berdasarkan Pendekatan Putnam (1993) dan Fukuyama (2000)

Unsur Modal Sosial	Temuan di Lapangan	Fungsi dalam Pengelolaan Museum
<i>Trust</i>	Kepercayaan antar pengurus yayasan dan komunitas	Meningkatkan koordinasi dalam pengelolaan museum
<i>Norm</i>	Gotong royong, kerja sukarela	Mendukung pengelolaan dan pelestarian berkelanjutan
<i>Network</i>	Relasi diantara komunitas pelestari dan tokoh masyarakat	Fasilitasi sebaran tugas dan peran serta sumber daya museum
<i>Bridging dan Linking</i>	Kolaborasi lintas sektor diantaranya dengan BRIN, Museum Sangiran, Universitas, dll	Meningkatkan dan memperluas akses pengetahuan dan memperoleh pengakuan

Sumber: Data Primer observasi dan wawancara, diolah penulis (2024—2025)

Dinamika Museum Purbakala Bumiayu sebagai Ruang Sosial

Museum Purbakala Bumiayu telah tumbuh menjadi ruang sosial yang aktif. Museum menjadi wadah interaksi sosial bagi berbagai komunitas pelestari situs, budaya, pelajar, akademisi, dan pengunjung umum. Museum komunitas ini juga telah mulai dikenal sebagai kekayaan identitas kolektif masyarakat Bumiayu. Banyak ragam kegiatan yang diselenggarakan museum sebagai wadah diskusi seperti kegiatan sosialisasi situs prasejarah, diskusi dengan akademisi dan komunitas, serta kegiatan reguler seperti edukasi dengan pengunjung.



Gambar 3 Layanan edukasi pengunjung museum (Sumber: dokumentasi Museum Prasejarah Bumiayu)

Perkembangan museum melalui Yayasan Pustaka Alam Bumiajuensis telah merancang berbagai program edukasi yang menarik ditujukan bagi generasi muda. Salah satu event yang diselenggarakan dan mendapat respon cukup baik di antaranya “Jelajah

Lautan Purba-Situs Bumiayu”. Kegiatan ini diselenggarakan pertama kali pada hari Minggu di Bulan Agustus 2024. Bentuk kegiatan ini yakni dengan mengajak peserta menyelami dan menelusuri sisa-sisa tinggalan lautan purba berusia dua juta tahun yang lalu di Kawasan Situs Bumiayu. Kegiatan ini mengajak peserta untuk mengunjungi Geosite seperti Situs Kedungbukur dan Pengarasan di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Kegiatan ini mengajak peserta untuk mengobservasi secara langsung keragaman fosil hewan laut berusia jutaan tahun serta memahami konteks geologis kawasan tersebut.

Selain itu usaha publikasi melalui media daring dengan akun @situsbumiayu bertujuan melibatkan generasi muda serta komunitas lokal secara efektif. Akun media sosial ini digunakan sebagai media produksi konten bersama (*co-creation*), publikasi program layanan, edukasi koleksi yang disampaikan dalam bentuk cuplikan pemanduan, dan testimoni pengunjung atau masyarakat. Saluran media sosial ini berfungsi untuk memperluas jangkauan informasi, memunculkan interaksi dialog, dan menghubungkan masyarakat dengan beragam program layanan museum. Dengan melibatkan media sosial, ruang dialog dan rasa identitas bersama tentang museum dan Situs Bumiayu akan tumbuh. Sehingga Museum Purbakala Bumiayu menjadi sarana yang aktif dan tidak sekadar menjadi tempat penyimpanan fosil dan benda arkeologis yang ditemukan di Situs Bumiayu.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa Museum Purbakala Bumiayu telah memfasilitasi terbentuknya ruang sosial sebagai wadah interaksi antar kelompok, penciptaan narasi bersama, penguatan identitas, serta pewarisan pengetahuan dan nilai budaya. Model interaksi ini adalah cerminan dari pendekatan partisipatif dalam museologi kontemporer (Crooke, 2007). Museum telah berhasil merancang pengalaman yang memantik dialog publik baik dalam ruang pameran dengan kurasi yang mengkaitkan antara *geodiversity-biodiversity* dan *cultural diversity* ke dalam konteks Situs Bumiayu. Selain itu di lapangan, pengelola merancang program publik salah satunya Jelajah Lautan Purba dalam bentuk *one-day-trip* dengan menyusuri Geosite untuk menyajikan pengalaman belajar *in situ* yang menghubungkan lanskap, temuan, dan cerita lokal. Selain itu ditunjang dengan kanal digital dengan akun media sosial yang melibatkan generasi muda dan komunitas lokal sebagai media kreasi bersama untuk menyajikan konten edukasi. Bentuk usaha ini, sejalan dengan konsep interaksi antara aktivitas, elemen fisik, dan refleksi pengunjung dapat membangun interaksi sosial sebagai media pembelajaran di museum (Simon, 2010; Wollentz et al., 2022; Öztürk, 2025). Dengan demikian, Museum Purbakala Bumiayu berfungsi sebagai *contact zone* tempat beragam kalangan membangun makna bersama dan membentuk memori kolektif (Clifford, 1997a). Interaksi tersebut muncul baik pelestari, pelajar, pendidik, peneliti, komunitas budaya, dan pemangku kebijakan dalam bentuk melalui kegiatan konservasi, kuratorial, maupun program layanan edukasi di dalam dan di luar ruangan. Bentuk identifikasi ruang sosial di Museum Purbakala Bumiayu terangkum dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2: Dimensi ruang sosial di Museum Purbakala Bumiayu

Dimensi Sosial	Jenis Kegiatan	Makna Sosial
Edukasi interaktif	Tur edukasi pelajar di museum, interpretasi koleksi oleh komunitas dan peneliti, pelatihan teknis	Berbagi informasi dan pengetahuan;
Partisipasi Komunitas	Penyerahan koleksi dari masyarakat, produksi suvenir, berkegiatan bersama di museum dan peletarian situs	Kemandirian dan solidaritas komunitas
Publikasi	Penyebaran informasi melalui media luring dan daring dengan akun @situsbumiayu, dan film pendek	Peningkatan akses informasi publik
Dialog	Sosialisasi, pendampingan situs, festival, dan berbagai event pameran	Sarana bertukar wacana dan penguatan identitas
Kreasi dan rekreasi	Jelajah situs prasejarah, vlog edukatif, pembuatan karya seni	Museum sebagai ruang ekspresi

Sumber: Data primer observasi dan wawancara, diolah penulis (2024—2025)

Berdasarkan hasil pengamatan, penelitian ini mencatat beberapa tantangan yang dihadapi Museum Purbakala Bumiayu untuk keberlanjutan fungsi museum sebagai ruang sosial, seperti yang terjadi juga pada museum-museum akar rumput yang bergerak dari komunitas (Ruffins, 2022). Pertama, keterbatasan sumber daya manusia mengakibatkan ketergantungan pada aktor utama. Museum Purbakala Bumiayu memiliki tenaga ahli terbatas seperti edukator ahli untuk layanan pengunjung terdiri dari dua orang dengan latar belakang keilmuan geografi dan sejarah. Selain itu, keterbatasan ini tampak dari adanya bantuan teknis eksternal untuk konservasi fosil dan tata pamer serta penyediaan panel informasi dan vitrin koleksi.

Kedua, perlu adanya dukungan pendanaan yang masif agar layanan edukasi berjalan dengan baik. Kebutuhan ini tampak dari adanya dukungan berupa hibah dan bantuan teknis berupa replika serta vitrin dari Museum Cagar Budaya. Selain itu, museum telah tercatat sebagai destinasi penerima bantuan Kemenparekraf. Meski bantuan tersebut cukup mendukung penyajian tata pamer, namun belum dapat menutup standar biaya operasional harian seperti perawatan koleksi, dokumentasi, dan praktik pemanduan. Sehingga, perlu adanya mekanisme pendanaan rutin untuk menjaga keberlangsungan layanan di Museum. Mekanisme ini dapat dirancang dengan skema model pembiayaan berkelanjutan dalam bentuk skema hibah tahunan, program CSR, program terkait kurikuler dengan MGMP dan sekolah, serta adanya paket edukasi.

Ketiga peningkatan akses digital untuk memperkuat jejaring antar komunitas pelestari dengan masyarakat luas. Museum sudah memiliki saluran website dan media sosial resmi, namun perlu perluasan daya jangkauannya dan pengintegrasian dalam satu kanal khusus. Akses digital ini diharapkan dapat terintegrasi ke laman utama baik website ataupun media sosial dan berisi publikasi terencana berupa kalender kegiatan bulanan atau tahunan, modul belajar yang dapat diunduh, serta arsip dokumentasi kegiatan pelestarian yang dapat diakses publik.

Potensi Replikasi Model Museum Berbasis Komunitas

Pengelolaan museum berbasis komunitas yang tampak pada Museum Purbakala Bumiayu memberikan gambaran museum swadaya yang dapat bertumbuh dengan mengintegrasikan pelestarian warisan budaya setempat, pelayanan publik, dan ekonomi kreatif. Model pengelolaan pada Museum Purbakala Bumiayu ini dapat direplikasi di berbagai wilayah yang memiliki potensi warisan budaya lokal yang khas. Dengan adanya museum komunitas dapat menjadi wadah pengelolaan warisan budaya setempat dengan maksimal serta menciptakan nilai ekonomi dan sosial (Chau et al., 2023). Akan tetapi, keberhasilan replikasi model pengelolaan museum ini memerlukan penyesuaian yang ketat terkait konteks sosial, budaya dan sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian, kekuatan museum komunitas terletak pada penciptaan narasi komunitas lokal serta proses pelibatan masyarakat dalam memproduksi narasi budaya (Ruffins, 2022).

Tantangan model museum komunitas seperti halnya Museum Purbakala Bumiayu sering kali terbentur pada pengelolaan museum yang berkaitan erat dengan sistem pelestarian tinggalan arkeologis yang masih didominasi negara dengan pendekatan *top-down* dengan memanfaatkan relasi sosial (Allam, 2020; Prasodjo, 2000). Berdasarkan hal tersebut, penerapan model museum komunitas di wilayah lain perlu membangun jaringan sosial lintas sektor sebagai strategi bertahan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat legitimasi museum di mata publik dan keberadaan museum komunitas. Model pengelolaan museum berbasis komunitas ini dapat direplikasi dengan mempertimbangkan konteks wilayah lain. Berdasarkan pengalaman Museum Purbakala Bumiayu, terdapat beberapa tahapan strategis yang dapat dijadikan acuan:

Pertama, mengidentifikasi potensi warisan budaya setempat. Tahap awal ini dimulai dengan melakukan pemetaan sumber daya budaya yang dimiliki sebuah wilayah, baik tinggalan arkeologis, fosil, artefak etnografis, narasi sejarah lokal seperti cerita lisan, pengetahuan lokal, dan cerita rakyat yang belum terdokumentasi. Identifikasi potensi lokal ini penting sebagai dasar untuk merancang narasi dan tema koleksi serta program edukasi yang sesuai.

Kedua, membangun jaringan dengan berbagai sektor seperti lembaga riset, akademik, serta pemerintah pusat dan daerah yang bergerak di bidang pelestarian budaya. Kemitraan dengan lembaga terkait tersebut penting untuk memperoleh legitimasi ilmiah dan akses untuk peningkatan kapasitas teknis. Museum Purbakala Bumiayu sejak sebelum diresmikan telah menjalin kolaborasi dengan akademisi dari berbagai universitas seperti UPN Yogyakarta, UGM, BPSMP Sangiran, dan Balai Arkeologi Yogyakarta. Kolaborasi tersebut berupa pendampingan identifikasi koleksi, pelatihan konservasi, dan pengembangan narasi hingga tata pameran. Beragam kegiatan ini dapat memperkuat reputasi museum sekaligus membuka akses terhadap dunia akademis dan jaringan profesional.

Ketiga, membangun struktur kelembagaan yang representatif dan partisipatif. Pembentukan Yayasan Pustaka Alam Bumiajuensis menjadi payung hukum yang mengakomodasi kegiatan pelestarian, edukasi publik, dan riset akademis. Struktur

kepengurusan yang melibatkan pelestari membuktikan bahwa pengelolaan museum berakar pada partisipasi komunitas lokal.

Keempat, merancang beragam program museum. Diversifikasi program ini disusun agar museum dapat menciptakan program yang relevan dengan publik dan tidak terbatas pada koleksi. Berbagai program dapat dirancang seperti *museum goes to school*, webinar nasional, dan kunjungan berkala ke Geosite. Berbagai program tersebut berfungsi sebagai sarana edukasi dan strategi untuk membangun pemahaman publik dan memperluas akses terhadap jaringan sumber daya maupun peluang pendanaan alternatif.

Kelima, narasi lokal sebagai identitas museum. Penyusunan narasi oleh museum komunitas menjadi sesuatu yang unik karena dapat menyajikan narasi yang autentik berdasarkan pengalaman komunitas lokal. Museum Purbakala Bumiayu ini dapat mengangkat cerita pelestarian yang melibatkan tokoh-tokoh lokal, proses penemuan fosil oleh warga, dan transformasi dari rumah fosil menjadi museum yang dikelola oleh yayasan berbadan hukum. Narasi ini dapat menciptakan rasa memiliki di antara anggota komunitas sekaligus menjadi karakteristik museum yang lebih personal.

Keenam, membangun manajemen koleksi dan dokumentasi yang sesuai standar. Meski pengelolaan museum berbasis komunitas, tetap memerlukan sistem pengelolaan koleksi yang baik. Hal ini agar data koleksi tersebut dapat terukur jumlahnya dan dapat dikelola secara berkelanjutan. Dengan demikian, model museum komunitas ini memerlukan pendekatan menyeluruh meliputi aspek sosial, kelembagaan, dan teknis permuseuman. Keberhasilan praktik kelembagaan museum komunitas jika direplikasi sangat bergantung pada kemampuan dalam membangun kepercayaan di kalangan komunitas dan menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan. Model ini menawarkan alternatif pengelolaan warisan budaya yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan terutama untuk wilayah yang belum terjangkau oleh lembaga permuseuman atau pelestarian.

SIMPULAN

Museum Purbakala Bumiayu saat sekarang telah menjadi salah satu wujud pengelolaan museum berbasis komunitas di Indonesia yang berhasil memanfaatkan modal sosial sebagai penyokong dalam menjalankan fungsi permuseuman dan pelestarian situs prasejarah. Aspek kepercayaan, norma kolektif, dan kepercayaan di antara anggotanya sebagai dasar kuat untuk menjadikan museum sebagai ruang sosial yang dinamis dan inklusif. Kapasitas komunitas dalam membangun model pengelolaan museum yang adaptif dan relevan terbukti dengan adanya usaha partisipatif, edukasi pengunjung, dan berbagai inovasi publikasi secara swadaya oleh yayasan dan komunitas.

Museum Prasejarah Bumiayu dapat disimpulkan mampu memberi inspirasi untuk pengembangan museum di Indonesia, terutama di wilayah yang memiliki potensi warisan budaya yang spesifik. Dengan demikian, dukungan berupa penguatan kapasitas SDM, akses terhadap relasi dan sumber daya, maupun insentif yang mendorong keberlanjutan dari negara dan pihak akademis sangat penting untuk dilakukan ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allam, A. Z. 2020. Museum dan Sekilas Permasalahannya di Indonesia. *Warta Pariwisata*, 5–6. <https://housingestate.id/>
- Brown, K., Cummins, A., & Rueda, A. S. G. 2024. *Communities and Museums in the 21st Century; Shared Histories and Climate Action*.
- Brown, K., & Mairesse, F. 2018. The Definition of the Museum through its Social Role. *Curator: The Museum Journal*, 61(4), 525–539.
- Bumiayu, M. 2023. *Profil Museum Purbakala Bumiayu*.
- Chau, K. W., Davies, S. N. G., Lai, L. W. C., & Lennon, H. T. C. 2023. Museums for Ex Situ Tangible Heritage Conservation: A Neo-Institutional Analytical and Empirical Economic Analysis. *Land Use Policy*, 127. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2023.106561>
- Clifford, J. 1997a. Museums as Contact Zones. In *Routes: Travel and Translation in the Late Twentieth Century* (pp. 199–219). Harvard University Press.
- Clifford, J. 1997b. *Routes: Travel and translation in the late twentieth century*. Harvard University Press.
- Crooke, E. 2007. *Museums and Community: Ideas, Issues and Challenges*. Routledge.
- Davis, P. 2011. *Ecomuseums* (2nd ed.). Continuum International Publishing Group.
- De Varine, H. 1996. Ecomuseum or Community Museum? 25 years of Applied Research in Museology and Development. *Nordisk Museologi*, 2, 21–26.
- Fadhlillah, M. W. 2021. Situs Bumiayu Menuju Kawasan Geoheritage. In *Jurnal Ilmiah Ultras* (Vol. 5).
- Fukuyama, F. 2000. Social Capital and Civil Society. In *IMF Institute conference on Second Generation Reforms*. <https://doi.org/00.10.5089/9781451849585.001>
- ICOM. 2022. *Final Report from the Standing Committee for Museum Definition, ICOM Define: Presentation of the Proposal for a New Definition of 'Museum.'*
- Kemendikdasmen. 2024. Jumlah Museum Per Provinsi. In *Pusdatin, Kemendikdasmen*.
- Öztürk, Y. 2025. An interview on museum and society with Richard Sandell. *ARTS: Artuklu Sanat ve Beşeri Bilimler Dergisi*, 13, 167–180.
- Peers, L., & Brown, A. K. 2003. *Museums and Source Communities: A Routledge Reader*. Routledge.
- Prasodjo, T. 2000. Pendekatan Partisipatoris dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologis dan Kemungkinan Penerapannya di Kawasan Arkeologis Gunung Kidul. *Berkala Arkeologi*, 20(1), 151–162. <https://doi.org/10.30883/jba.v20i1.814>
- Putnam, R. D. 1993. The Prosperous Community Social Capital and Public Life. *The American Prospect, Inc*, 4 no. 13.
- Rocca, L. H. D., & Zielinski, S. 2022. Community-Based Tourism, Social Capital, and Governance of Post-Conflict Rural Tourism Destinations: The Case of Minca, Sierra Nevada de Santa Marta, Colombia. *Tourism Management Perspectives*, 43. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100985>

- BPSMP Sangiran. 2022. *Naskah Kajian Konsep Museum Terpadu Bumiayu: Pengembangan Museum Komunitas Pelestari sebagai Daya Dukung Saujana Budaya Situs Bumiayu*.
- Ruffins, F. D. 2022. Grassroots Museums & the Changing Landscape of the Public Humanities. *Daedalus*, 151(3), 108–123. https://doi.org/10.1162/daed_a_01932
- Simon, N. 2010. The Partisipatory Museum. In <https://participatorymuseum.org/>. CA: Museum 2.0.
- Usman, S. 2023. *Modal Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Widianto, H., & Noerwidi, S. 2020. Saatnya Menengok ke Barat: Sebuah Interpretasi Baru Tentang Distribusi Temuan Homo Erectus di Jawa. *Berkala Arkeologi*, 40(2), 153–178. <https://doi.org/10.30883/jba.v40i2.598>
- Wollentz, G., Djupdræt, M. B., Hansen, A., Sonne, L., & Banik, V. K. 2022. The Museum as a Social Space and a Place for Lifelong Learning. *Nordisk Museologi*, 34(2), 23–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.5617/nm.10069>